

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai unsur-unsur dalam novel Jalan Lain ke Tulehu. Novel tersebut terdiri dari lima bagian cerita yang berjudul Kedatangan, Semifinal, Jeda, Final, dan Perpanjangan Waktu. Setiap bagian pada novel akan dianalisis dengan struktur narasi menggunakan gagasan dari ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov. Setelah menganalisis unsur dan struktur narasi novel, selanjutnya adalah menganalisis posisi dan fungsi juga relasi antarkarakter sehingga membentuk peristiwa yang memiliki makna dalam novel. Metode analisis untuk relasi antarkarakter yang digunakan adalah model aktan dari Algirdas Greimas.

A. Unsur-unsur Novel

1. Penyajian Data

a. Karakter

Karakter adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Karakter dalam novel dapat dilihat melalui penggambaran fisik, keadaan sekitar atau lingkungannya, dan reaksi dalam menanggapi karakter yang lain di novel. Dibawah ini adalah karakter yang dominan muncul dalam tiap bagian novel Jalan Lain ke Tulehu.

No	Tokoh	Keterangan
1	Gentur	Adalah seorang <i>stringer</i> atau wartawan yang menjadi kontributor bagi media Jepang yang ditugaskan untuk meliput tentang konflik di Ambon. Seorang muslim yang dua kali merasakan penyesalan atas kepura-puraan. Menyesal karena pernah berbohong tentang keimanannya untuk menyelamatkan diri dan menyesal atas kematian yang menimpa kekasihnya, Eva Maria.
2	Frans	Seorang Kristiani sekaligus kenalan Gentur dari Ambon. Orang yang membantu dan mengenalkan Gentur terhadap aktivis Relawan Beta Maluku (RBM) dan Tulehu.
3	Said	Seorang Muslim dari Tuleh yang kemudian menjadi teman Gentur selama di Tulehu. Seorang pelatih sepak bola anak-anak di Tulehu dan seorang yang fanatik terhadap sepak bola. Said terhimpit hutang kepada kakak iparnya setelah ditinggal istri dan anaknya ke Jakarta karena

		menganggap Said tidak bisa menjadi kepala keluarga.
4	Dudi	Seorang Kristiani yang dikenalkan oleh Frans. Dudi bekerja di Warta Maluku yang kemudian banyak membantu Gentur untuk memperoleh akses dalam mengirim hasil laporannya. Dudi percaya bahwa konflik yang terjadi bukan semata-mata karena agama tapi karena campur tangan oknum yang tidak bertanggung jawab.
5	Eva Maria	Kekasih Gentur yang keturunan Cina dan beragama Buddha. Ia ditemukan tewas di tempat rehabilitasi. Eva Maria adalah korban pemerkosaan pada peristiwa 1998. Kejadian tersebut memberi rasa penyesalan tersendiri terhadap Gentur.
6	Salim	Seorang anak Tulehu yang juga fanatik terhadap sepak bola. Namun ia merasa kecewa terhadap konflik yang terjadi di Ambon. Menurutnya konflik tersebut memudahkan cita-citanya untuk menjadi seorang pemain sepak bola.
7	Irfan	Kakak dari Zulaikha yang merupakan istri dari

		<p>Said. Irfan selalu datang mengintimidasi Said karena tidak pernah ikut berjuang membela Tulehu melawan Waai atau negeri Kristen lain. Irfan juga sering datang meminta uang kepada Said dengan alasan Nabilla (anak Said) sedang sakit di Jakarta</p>
--	--	--

Tabel 3. Penjelasan karakteristik tokoh dalam novel

Dalam novel Jalan Lain ke Tulehu terdapat beberapa karakter yang menjadi unsur dalam jalan cerita yang dibangun. Karakter tersebut adalah karakter utama dan karakter pembantu. Di atas adalah tujuh karakter yang menurut penulis adalah karakter yang dominan keluar di tiap bagian dalam novel. Dari karakter yang dominan tersebut masih ada karakter utama, yaitu tokoh Gentur. Sedangkan karakter lain adalah karakter pendukung yang mempunyai porsi masing-masing dalam menegaskan kisah Gentur dalam novel. Karakter Said, Frans, dan Dudi adalah karakter pembantu yang berfungsi untuk menguatkan, membimbing pola cerita, dan fokus karakter Gentur meskipun tiga karakter tersebut sering muncul dalam setiap bagian novel.

b. Cerita (*Story*)

Cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Dengan kata lain, cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya,

dari awal hingga akhir. Pada bagian ini, penulis mencoba untuk menguraikan cerita yang terjadi dalam novel Jalan Lain ke Tulehu dalam bentuk poin-poin.

1	Gentur datang ke Ambon untuk mendapatkan berita tentang konflik Ambon menggunakan KM Dobonsolo pada tanggal 21 Juni 2000.
2	KM Dobonsolo ternyata adalah kapal yang identik diisi oleh penumpang beragama Kristen. Ketidaktahuan Gentur akan hal tersebut menyebabkan nyawanya terancam. Beruntung ia diselamatkan oleh Romo Sigit yang dibantu oleh Pak Syamsul untuk menyembunyikan Gentur selama di kapal itu.
3	Sesampainya di Ambon, Gentur dijemput oleh Frans dan dibawa ke markas Relawan Beta Maluku (RBM). Di sana ia bertemu dengan Dudi, wartawan Warta Maluku.
4	Kedatangan Gentur bertepatan dengan penyerangan markas Brimob Tantai yang dilakukan oleh Laskar.
5	Gudang senjata jebol dan seribu pucuk senjata pindah tangan. Massa mulai bergerak sehingga mereka yang tengah berada di markas RBM harus lari menyelamatkan diri.
6	Gentur dibawa ke rumah Frans.
7	Malam itu di rumah Frans terjadi keributan setelah lima orang dari Tulehu ikut menonton Piala Eropa saat Belanda melawan Italia.
8	Keributan terjadi karena Salim, anggota termuda dari lima orang Tulehu

	terlihat tersenyum bahagia ketika Belanda gagal pinalti. Masyarakat Maluku sangat fanatik kepada Timnas Belanda.
9	Saat mengomentari pola permainan bola di televisi yang menurut Frans adalah sebuah kepura-puraan, mengingatkan Gentur pada malam sebelumnya ketika dia dan Frans dihadang saat akan mengirim laporan.
10	Frans menceritakan apa yang ia katakan kepada kelompok yang menghadangnya. Frans berkata bahwa Gentur adalah seorang Buddhis dengan bukti sebuah tato di lengannya.
11	Gentur teringat bahwa dirinya sendiri lah yang mengiyakan bahwa dia adalah seorang Buddhis. Di tengah percakapannya dengan Frans, Gentur kembali teringat dengan Eva Maria, kekasihnya.
12	Eva Maria adalah kekasih Gentur yang meninggal pada awal Januari 1999. Ia seorang keturunan Cina yang menjadi salah satu korban peristiwa Mei 1998. Eva Maria diperkosa oleh beberapa lelaki di pinggir jalan sedangkan keluarganya tewas terbakar bersaa harta bendanya.
13	Sehari sebelum kejadian Eva Maria diperkosa, Gentur meneleponnya dan bercerita 'tentang encik di Glodok yang mengaku Islam dan selamat.
14	“Aku sudah berpura-pura, membohongi diriku sendiri, dan tetap saja aku diperkosa” menjadi kata-kata yang terus diingat oleh Gentur.
15	Lima orang Tulehu dan Gentur dibawa oleh tentara ke Rindam Suli. Di sana mereka dihukum karena menganggap kedatangan mereka ke Suli

	dapat menjadi tindakan Provokasi. Akhirnya Gentur dan lima orang Tulehu tersebut dibawa pulang ke Tulehu.
16	Selama di Tulehu, Gentur menginap di rumah Said. Seorang pelatih sepak bola anak-anak Tulehu.
17	Di suatu hari, Gentur merasa ganjil bercampur dengan kagum ketika melihat anak-anak Tulehu bermain bola di jalanan. Teknik dan metode permainan yang membuatnya kagum. Karena menurutnya, teknik semacam itu dilakukan saat berlatih serius di lapangan atau saat akan ada pertandingan. Namun menurut Said hal seperti itu memang wajar dimainkan oleh anak-anak Tulehu di jalanan.
18	Gentur teringat semasa duduk di bangku kuliah sering bermain bola dengan teman-temannya di lapangan Pancasila.
19	Rumah Said nyaris digrebek massa karena ia pernah memutar komposisi lagu Ave Maria. Warga Tulehu menganggap kalau lagu tersebut adalah lagu gereja. Padahal menurut Gentur, lagu tersebut yang mengingatkannya pada Eva Maria, kekasihnya.
20	Untuk mendapatkan info tentang sepak bola di Tulehu, Gentur mewawancarai beberapa <i>angtua</i> . Ternyata Gentur malah menemukan sebuah foto tentang RMS tahun 1950 namun dengan keterangan dan penjelasan foto yang kontradiktif.
21	Dudi menjelaskan ulang foto tersebut yang menurutnya penjelasan kedua

	<p><i>angtua</i> tidak akurat. Dudi juga menceritakan tentang keluh-kesahnya pada cerita yang berkembang bahwa setiap orang Kristen sudah pasti pro-RMS sedangkan Islam pasti anti-RMS atau Belanda. Padahal banyak pejuang Kristen yang juga anti-RMS.</p>
22	<p>Dudi menceritakan kisah Robert yang Kristiani namun anti-RMS bahkan ia bergabung dengan TNI untuk menumpas RMS. Salah satunya adalah Robert yang merupakan kakeknya sendiri.</p>
23	<p>Robert lahir pada 1923 di Ambon. Pada usia delapan belas tahun dia mendaftar sebagai tentara KNIL. Tidak berselang lama, Robert dan lainnya ditangkap oleh Jepang dan dipenjara.</p>
24	<p>Tahun 1945 Robert dibebaskan dari penjara dan bekerja sebagai montir senapan bagi TNI. Hanya setahun, pada 1946 Robert kembali ke Ambon. Saat kerusuhan Ambon tahun 1999, Robert, istri, dan anak bungsunya yang menjanda ditemukan tewas terbakar di rumahnya.</p>
25	<p>Pada suatu siang tiga speedboat mendarat di dermaga sebelah Pasar Ikan Tulehu. Tiga speedboat itu memiliki bendera hitam bergambar pedang yang saling silang, kaligrafi Arab, dan sebuah kitab yang terbuka. Speedboat itu membawa sekitar dua puluh lima orang yang rata-rata memakai jubah putih, celana di atas matas kaki, dan berjenggot.</p>
26	<p>Tidak lama setelah itu, dua speedboat datang dan melakukan tembakan ke arah dermaga dan pasar. Ketegangan mulai terjadi di Tulehu.</p>

27	Terdengar dari speaker Masjid Jami Tulehu tentang keadaan genting di Ambon dan ajakan membela Tulehu dalam melawan negeri Kristen dengan alasan berjihad membantu saudara sesama muslim.
28	Permasalahan rumah tangga Said yang terus berlarut-larut dan ancaman dari Irfan untuk ikut dalam penyerangan ke Waai sempat menjadi beban bagi Said.
29	Muncul kabar yang menyebutkan bahwa akan dilakukan penyerangan ke Waai esok hari pada pukul delapan pagi. Sedangkan bersamaan Said harus mendapatkan uang yang akan diberikan kepada Irfan.
30	Said melewatkan penyerangan karena ia salah memprediksi waktu serangan. Setelah itu dia dan Gentur pulang ke rumah dan mendapat kabar Salim masuk ke rumah sakit akibat ia ikut dalam penyerangan ke Waai.
31	Gentur dan Said bergegas menuju rumah sakit tempat Salim dirawat. Di sana mereka bertemu dengan paman Salim dan mengatakan bahwa kaki kanan Salim yang terkena pecahan granat mengalami luka parah. Karena itu, kaki kanannya harus diamputasi.
32	Melihat kenyataan tersebut, Gentur memaksa Said untuk mengumpulkan anak-anak yang biasa dia latih untuk tetap bermain bola. Hal tersebut ia lakukan untuk menghindarkan mereka dari kejadian yang menimpa Salim. Kalau anak-anak tersebut sibuk berlatih, sudah pasti mereka tidak akan ikut serta dalam setiap penyerangan yang mungkin terjadi.

33	Gentur kemudian mencoba menulis laporan terakhirnya tentang Wayame, kampung di pinggir Teluk Ambon yang mampu hidup berdampingan tanpa terlibat konflik. Padahal penduduk Islam dan Kristen sama banyaknya.
34	Atas bantuan dan koneksi yang dimiliki dari pegiat RBM, Gentur mendapatkan speedboat yang akan mengantarkannya ke Wayame.
35	Di tengah perjalanan, speedboatnya dihadang oleh speedboat lain dan ditepikan. Gentur diinterogasi oleh kelompok yang mengaku sebagai Laskar Salib. Meski pun sudah mengakui tujuannya ke Wayame dan profesinya sebagai seorang <i>stringer</i> , namun Gentur tak juga dilepaskan sampai pada pertanyaan terakhir tentang agama yang dianutnya.
36	Gentur menjawab dengan tegas bahwa dirinya adalah seorang Muslim. Orang-orang yang menawannya merasa heran karena mereka baru sekali bertemu dengan seorang tawanan yang terlihat tidak takut sama sekali.
37	Ketika akan dieksekusi, Gentur berteriak memanggil nama kekasihnya, Eva Maria, yang telah meninggal. Pemimpin kelompok itu merasa heran karena ada seorang Muslim yang tmengetahui lagu Ave Maria.
38	Gentur dibawa ke sebuah ruangan di dalam gereja yang sudah hancur dan sedikit terjadi obrolan tentang komposisi lagu Ave Maria antara Gentur dengan pemimpin laskar. Mereka saling berbagi kesedihan atas kepergian orang-orang yang mereka dicintai. Mereka menyanyikan lagu Ave Maria

	versi Schubert. Pemimpin laskar memainkan piano sementara lagu Ave Maria mengalun di antara keduanya.
--	---

Tabel 4. Pemaparan urutan cerita (*story*) dalam novel Jalan Lain ke Tulehu

c. Alur (*Plot*)

Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Dalam plot, urutan peristiwa bisa dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

1	21 Juni 2000 Gentur sampai di Ambon dengan menumpang KM Dobonsolo. Di pelabuhan ia dijemput Frans dan dibawa ke markas RBM.
2	Terjadi penyerangan oleh kelompok laskar di markas Brimob Tantu untuk menjebol gudang senjata. Penyerangan itu juga berdampak pada orang-orang yang masih di markas RBM untuk segera menyelamatkan diri. Lalu Gentur dibawa ke rumah Frans.
3	Di rumah Frans terjadi keributan setelah lima orang dari Tulehu ikut menonton Piala Eropa 2000 antara Belanda melawan Italia di rumah Frans.
4	Gentur ingat pada malam sebelumnya ketika ia dan Frans dihadang oleh sekelompok orang yang memaksa Gentur untuk berpura-pura mengaku bahwa dirinya adalah seorang Buddhis.

5	Hal tersebut kemudian mengingatkannya pada Eva Maria, kekasihnya yang telah meninggal awal Januari 1999.
6	Akhir Desember 1998 untuk pertama kalinya Gentur dapat berbicara dengan Eva Maria. Eva Maria adalah gadis keturunan Cina yang seluruh keluarganya tewas dalam peristiwa Mei 1998.
7	Pertandingan Piala Eropa 2000 antara Belanda melawan Italia masih berlangsung saat lima orang dari Tulehu dan Gentur dijemput oleh tentara dari Rindam Suli.
8	Setelah mendapat hukuman dan interogasi dari pihak Rindam Suli, lima orang Tulehu juga Gentur dibawa menuju Tulehu.
9	Gentur diinapkan di rumah Said, salah satu dan yang paling tua dari lima orang Tulehu tersebut.
10	Di Tulehu, Gentur mulai menulis tentang sepak bola setelah ia terkesan saat melihat permainan sepak bola yang ditunjukkan oleh anak-anak Tulehu.
11	Said mengajak Gentur untuk berkeliling menemui para <i>angtua</i> yang dulunya adalah seorang pemain bola.
12	Di Wailatu (kolam air), Gentur bertemu dengan Salim. Salim menceritakan tentang cita-cita sebagai pemain bola yang harus sirna karena konflik yang berlangsung di Ambon. Gentur menyemangati Salim bahwa masih banyak kesempatan Salim untuk mencapai cita-citanya,

13	Dudi datang menemui Gentur ke Tulehu untuk mengambil laporan yang sudah ditulis Gentur untuk dikirimkan ke editornya. Mereka terlibat pembicaraan yang cukup serius, yaitu tentang sebuah foto yang memiliki dua versi cerita yang bertolak belakang versi <i>angtua</i> yang diwawancarai oleh Gentur.
14	Tiga speedboat mendarat di dermaga sebelah Pasar Ikan Tulehu. Ketiganya memiliki bendera hitam bergambar pedang yang saling silang, kaligrafi Arab, dan sebuah kitab yang terbuka. Speedboat itu membawa sekitar dua puluh lima orang yang rata-rata memakai jubah putih, celana di atas matas kaki, dan berjenggot.
15	Terjadi baku tembak di Tulehu antara tiga speedboat tersebut dengan speedboat lain.
16	Monolog dari Masjid Jami Tulehu mencoba untuk mengobarkan semangat berjihad masyarakat Tulehu untuk melawan negeri Kristen dan membantu saudara sesama muslim.
17	Ada kabar bahwa akan ada penyerangan ke Waai esok hari pukul delapan pagi. Sedangkan Said harus mendapatkan uang yang diminta Irfan secepatnya.
18	Said melewati penyerangan dan kembali ke rumah. Ia mendapatkan kabar bahwa Salim berada di rumah sakit akibat salah satu kakinya terkena ledakan granat.

19	Gentur kemudian mencoba menulis laporan terakhirnya tentang Wayame, kampung di pinggir Teluk Ambon yang mampu hidup berdampingan tanpa terlibat konflik. Padahal penduduk Islam dan Kristen sama banyaknya.
20	Di tengah perjalanan menuju Wayame, speedboat Gentur dihadang speedboat lain dan Gentur dibawa untuk bertemu pemimpin kelompok yang mengaku sebagai Laskar Salib.
21	Setelah bertemu, keduanya berbagi kesedihan dengan menyanyikan lagu Ave Maria versi Schubert. Pemimpin kelompok itu memainkan piano dan keduanya bernyanyi bersama-sama. Karena ternyata keduanya pernah mengalami rasa kehilangan yang teramat pada kekasih hati masing-masing.

Tabel 5. Pemaparan alur (*plot*) dalam novel Jalan Lain ke Tulehu

d. Durasi

Sebuah peristiwa yang terjadi selama bertahun-tahun akan disajikan hanya dalam waktu yang terbatas di sebuah teks. Dalam analisis naratif, akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

Durasi yang dianalisis dalam novel ini meliputi tiga bagian. *Pertama*, durasi cerita. Menurut durasi cerita adalah 55 tahun. Dimulai dari cerita tentang Robert, kakek Dudi yang seorang Kristiani namun ia membela dan ikut

menumpang RMS dengan menjadi salah satu pasukan TNI. Cerita berakhir pada kedatangan Gentur di Ambon pada 21 Juni tahun 2000 ketika ia diperintahkan untuk meliput tentang konflik yang terjadi di Ambon.

Kedua, durasi plot. Durasi plot berlangsung selama dua tahun. Diawali dari peristiwa Mei 1998 yang menimpa Eva Maria yang juga sekaligus menjadi salah satu konflik batin bagi Gentur. Kemudian sama dengan durasi cerita, durasi plot juga berakhir pada tahun 2000.

Ketiga, durasi teks. Durasi teks adalah durasi keseluruhan dari novel Jalan Lain ke Tulehu. Karena berbentuk buku atau novel, maka durasi teksnya adalah 299 halaman.

2. Pembahasan

Pada unsur narasi novel Jalan Lain ke Tulehu dapat dilihat bahwa konflik multikulturalisme diceritakan sejak awal cerita novel ini dimulai. Hampir setiap konflik selalu didasari oleh perbedaan agama. Dimulai dari kedatangan Gentur yang menumpang KM Dobonsolo. Secara jelas batasan perbedaan agama telah diperlihatkan. Di setiap bagian, selalu terdapat konflik yang mengaitkan dengan masalah agama yang dianut. Selain itu terdapat generalisasi suatu kelompok dengan satu penilaian. Di sini, sisi gelap multikulturalisme bermain secara alamiah. Seperti jika ada satu orang dari Tulehu, maka ia adalah seorang Islam. Orang Islam adalah orang yang membuat warga desa Passo atau Waai tewas

terbunuh. Orang Islam pasti pelaku pembakaran gereja. Sedangkan orang Waai, Suli, Ambon, Passo sudah pasti adalah orang Kristen. Orang Kristen adalah bagian dari pro-RMS. Orang Kristen juga yang gemar memenggal warga sipil yang melintasi kota menuju Ambon.

Padahal stereotip tersebut telah membuat kerugian pada masing-masing desa juga kota itu sendiri. Stereotip yang selalu muncul menghilangkan satu kekuatan individu yang dimiliki setiap orang. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, sikap toleransi harus dikembangkan dan stereotip yang berlebihan harus dihilangkan. Dalam novel ini juga disinggung sedikit persoalan tentang toleransi antaragama. Seperti yang terjadi di Desa Wayame yang mampu hidup berdampingan. Meskipun tidak diceritakan secara spesifik bagaimana hal tersebut bisa dicapai, namun setidaknya penulis telah menuliskan bahwa ada paham multikulturalisme yang dianut dan diterapkan ditengah lingkungan yang sedang mengalami konflik. Keunikan lain adalah munculnya sepak bola sebagai peredam konflik. Di novel ini terlihat bahwa sepak bola muncul sebanyak dua kali untuk meredam konflik. *Pertama*, ketika lima orang Tulehu mendatangi Desa Suli untuk menonton Piala Eropa dan membuatnya berdampingan dengan orang-orang Desa Suli.

“Ada sekitar sepuluh orang di ruang tamu. Semuanya menatap televisi 21 Inci. Gentur dan Frans duduk di lantai sembari menyandar tembok. Di sebelah Max, ayah Frans, yang sedang duduk di sofa, ada dua orang lain yang umurnya hampir sebaya, sekitar 55 tahun. Lima orang Tulehu duduk di lantai, di depan sofa, dalam posisi berkerumun, tiga meter dari televisi. Di teras rumah orang-orang masih berbicara satu

sama lain. Sebagian bicara soal sepakbola, sebagian bicara tentang apa yang mesti dilakukan dengan orang Tulehu di dalam.” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:46).

“Semua orang bersorak. Mereka senang karena hampir semua mendukung Belanda, hanya satu orang saja di ruangan itu yang menyukai Italia. Jakob merayakan kartu merah itu dengan mengata-ngatai Zambrotta. Suasana lebih riuh daripada sebelumnya. Orang Tulehu mulai menikmati suasana baru ini. Atmosfer nonton bola mulai terasa. Mereka juga toh memang menyukai Belanda.” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:64).

Kedua, sepak bola dimunculkan kembali oleh penulis novel untuk menjauhkan anak-anak Tulehu dari aktivitas penyerangan antardesa yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Sepak bola menjadi harapan untuk meredam semangat saling serang dalam diri anak-anak tersebut dan menjadi benteng agar cerita yang terjadi pada Salim tidak terulang kembali.

“....Gentur mendesak Said untuk mengumpulkan anak-anak, berapa pun itu, untuk bermain bola sore itu juga. Anak-anak itu, kata Gentur kepada Said, mesti diajak bersenang-senang dengan bola dan diberi pengertian tentang pentingnya sepakbola, lebih daripada apa pun yang sedang berlangsung di dunia luar....” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:270).

“....Dengan terbata-bata, karena dia masih ingat seperti apa kaki Salim yang hancur, Said berkata pada anak-anak itu: “Katong samua orang Tulehu ditakdirkan bisa main bola. Mulai sekarang, katong akan berlatih lebih keras. Ose samua su harus latihan serius. Ose seng boleh seperti beta, gagal jadi pemain bola, hidup susah, ditinggal beta pung maitua, hancur samua. Ose samua seng boleh gagal. Ose harus jadi pemain top. Seng perlu pikir tim nasional dolo. Ose samua harus bisa ke Eropa, main di Eropa! Rizky, Alvin, Sedek, Hendra, Rahman.... Ose samua mau main di Eropa toh?” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:270).

Dilihat dari analisis narasi menurut cerita, sisi gelap multikultur dalam hal ini adalah stereotip sudah mulai muncul dari bagian pertama cerita yaitu pada saat Gentur yang dicari-cari oleh seisi penumpang KM Dobonsolo yang akan mengantarkannya ke Ambon. Gentur seolah menjadi buronan ketika ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang Muslim. Tanpa diketahuinya bahwa KM Dobonsolo adalah kapal penyebrangan yang penumpangnya mayoritas Kristiani. Cerita tentang konflik terus berlanjut hingga Gentur sampai menginjakkan kakinya di Ambon dan mengalami beberapa kejadian sampai ia harus diungsikan ke Tulehu. Stereotip menjadi salah satu penyebab konflik multikultur yang diceritakan dalam novel ini. Namun konflik tidak melulu menjadi permasalahan yang diceritakan oleh penulis novel. Sang penulis juga menceritakan tentang proses memperbaiki konflik ke keadaan semula dengan caranya sendiri. Seperti ketika di atas kapal, Gentur dibantu oleh seorang romo yang diam-diam membantu dirinya supaya tetap aman sampai orang-orang tersebut lupa akan keberadaan Gentur di atas kapal. Upaya lainnya adalah dengan sepakbola. Sepakbola digunakan penulis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antarpemeluk agama Islam dan Kristen. Di sini penulis novel membuat sepakbola menjadi magnet yang menyatukan dua golongan yang bersitegang. Selain itu, sepakbola ia gunakan sebagai alat pencegah anak-anak Tulehu bergabung ke dalam konflik yang semakin berlaru-larut.

Sedangkan dilihat dari plotnya, stereotip yang menjadi salah satu sisi gelap dalam multikulturalisme mulai muncul pada saat lima orang Tulehu mendatangi rumah Said untuk menonton Piala Eropa bersama dengan pemuda Suli yang tidak mengharapkan kedatangan mereka ke desa tersebut. Alur dibuat mundur dengan menjadikan Said sebagai narator dan menceritakan bagaimana ia mengatakan pada orang-orang bahwa Gentur adalah seorang buddhis dan Muslim. Melihat dari sisi alur, banyak *flashback* yang dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan *flashback* untuk membuka cerita yang sebelumnya dialami oleh tokoh utama juga beberapa bagian mengapa terjadi konflik multikultur yang mudah tersulut di Ambon.

Dari sisi cerita dan plot, konflik yang terjadi dimunculkan oleh kejadian di masa lalu. Yakni stereotip orang Muslim sebagai kelompok pembakar gereja dan stereotip Kristiani sebagai kelompok yang senang memenggal kepala orang Islam dan pendukung setia RMS. Stereotip tersebut yang mereka bawa sampai sekarang sehingga membuat proses multikulturalisme dalam masyarakat Ambon tidak berjalan lancar seperti yang diceritakan dalam novel Jalan Lain ke Tulehu ini.

B. Struktur Narasi

Struktur narasi dalam novel Jalan Lain ke Tulehu akan dianalisis menggunakan struktur narasi lima babak yang dikembangkan oleh Tzvetan

Todorov pada tiap bagian cerita. Kelima babak tersebut, *pertama*, kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan. *Kedua*, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. *Ketiga*, Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar. *Keempat*, Upaya untuk memperbaiki gangguan. *Kelima*, Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

1. Penyajian Data

a. *Bagian I: Kedatangan*

Pada bagian ini menceritakan tentang awal mula kedatangan Gentur ke Ambon sebagai seorang wartawan media asing yang ditugaskan untuk meliput kerusuhan yang terjadi di tempat tersebut.

<p>Babak I</p> <p>Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan</p>	<p>Dimulai dari kedatangan Gentur, seorang <i>strnger</i> atau wartawan kontributor media Jepang yang mendapat perintah untuk meliput konflik Ambon. Gentur sampai di Ambon pada tanggal 21 Juni tahun 2000 dan dijemput oleh temannya yang bernama Frans. Lalu dia dibawa ke markas Relawan Beta Maluku (RBM).</p>
<p>Babak 2</p> <p>Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan</p>	<p>Adanya info bahwa asrama Brimob di Tantai diserang oleh laskar yang berjumlah sekitar enam ratus orang.</p>
<p>Babak 3</p>	<p>Gudang senjata sudah jebol dan jatuh ke tangan laskar.</p>

Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (<i>disruption</i>) makin besar	Perumahan polisi terbakar dan seribu pucuk senjata ringan sudah pindah tangan.
Babak 4 Upaya untuk memperbaiki gangguan	Gentur dan Dudi bercerita tentang konflik Ambon yang telah menyita waktu, tenaga, harta, dan nyawa. Di saat genting seperti itu lah Dudi masih sempat menulis laporan berita tentang Piala Eropa ketimbang konflik karena alasan-alasan tersebut. Berkaitan dengan sepakbola juga, Dudi menjelaskan pada Gentur bagaimana Ambon yang fanatik dengan Timnas Belanda.
Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan	Gentur, Dudi, dan Frans meninggalkan markas RBM.

Tabel 6. Pembagian babak *Bagian I: Kedatangan*

Pada struktur narasi bagian pertama ini, menceritakan tentang awal mula kedatangan Gentur ke Ambon. Konflik yang muncul adalah diserangnya Markas Brimob Tantai oleh kelompok yang mengatasnamakan laskar untuk menyerbu dan menguasai gudang senjata seperti yang diceritakan di babak kedua. Pada babak ketiga, konflik semakin membesar ketika informasi menyebutkan bahwa

kelompok laskar telah berhasil memindahtangankan senjata yang berasal dari gudang. Sebagai *stringer*, Gentur diharuskan untuk membuat laporan berita terkait situasi di Ambon. Markas RBM yang menjadi tempat Gentur beristirahat berisi wartawan baik lokal maupun nasional. Sebagai bagian pembuka, cerita di tiap babak nya belum terlalu memperlihatkan konflik-konflik yang terjadi dan menceritakannya secara mendalam. Hanya saja singgungan antara tokoh utama dengan konflik di sekitarnya baru terjadi di babak kelima yaitu pemulihan menuju keseimbangan ketika Gentur, Dudi, dan Frans meninggalkan markas RBM untuk menghindari serangan kelompok laskar.

“Bangun Bung!” teriak Dudi. “Laskar menyerang Tantai lagi. Mereka menyerbu rumah penduduk dan mulai mendekat kemari. Ayo, kita pergi!” Saat itu sudah pukul 10.15. (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:30).

b. Bagian II: Semifinal

Mulai dari bagian kedua yang berjudul Semifinal, konflik mulai dirasakan langsung oleh Gentur. Dimulai dari perselisihan yang disebabkan oleh kedatangan lima orang Tulehu ke rumah Frans untuk menonton pertandingan Piala Eropa. Di rumah itu juga tinggal Gentur setelah melarikan diri dari markas RBM pasca penyerangan kelompok laskar di markas Brimob Tantai. Di rumah Frans perselisihan mulai terjadi saat Salim, anak termuda dari orang-orang Tulehu itu ketahuan mendukung Timnas Italia padahal masyarakat Ambon fanatik dengan Timnas Belanda.

<p>Babak I</p> <p>Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan</p>	<p>Rumah Frans di Desa Suli dijadikan tempat untuk nobar pertandingan Piala Eropa antara Belanda melawan Italia. Lima orang dari Tulehu memohon untuk dibolehkan menonton karena di Tulehu tidak ada listrik. Pemuda Desa Suli ikut mendatangi rumah Frans untuk menghajar dan mengusir lima orang Tulehu dari desa.</p>
<p>Babak 2</p> <p>Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan</p>	<p>Salah satu dari kumpulan orang yang berkumpul di teras menuduh Salim, anak paling muda dari Tulehu tersenyum ketika Belanda gagal melakukan pinalti.</p>
<p>Babak 3</p> <p>Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (<i>disruption</i>) makin besar</p>	<p>Orang-orang yang berada di teras kembali melihat Salim tersenyum ketika Belanda gagal pinalti lagi. Kali ini ia tidak dapat mengelak. Salim diseret oleh orang-orang itu namun Gentur dengan spontan mencegah dan melindungi Salim.</p>
<p>Babak 4</p> <p>Upaya untuk memperbaiki gangguan</p>	<p>Akibat keributan yang terjadi, Ayah Frans menelepon temannya yang berdinis di Rindam Suli. Tak lama kemudian datang satu truk dan satu mobil penuh personil berenjata lengkap untuk menjemput dan</p>

	mengamankan lima orang Tulehu dan Gentur. Frans meyakinkan Gentur bahwa ia dan keluarganya akan tetap baik-baik saja. Frans juga mengatakan bahwa Gentur bisa menulis laporan dari dan tentang Tulehu.
Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan	Truk berbelok ke kawasan Rindam Suli untuk memberi sedikit hukuman pada lima orang Tulehu karena tindakannya yang dianggap nekat, bodoh, dan bisa memancing provokasi. Kecuali Gentur, ia diinterogasi dan bernegosiasi dengan Lettu Agus untuk segera membebaskan lima orang Tulehu tersebut. Pukul 04.00 truk bergerak menuju Tulehu.

Tabel 7. Pembagian babak *Bagian II: Semifinal*

Pada bagian kedua ini, awal mula konflik mulai terlihat di babak pertama ketika orang-orang Desa Suli mendatangi rumah Frans untuk menghajar dan mengusir lima orang Tulehu dari desa. Perlahan konflik semakin terlihat di babak kedua saat Salim kedatangan tersenyum ketika Belanda yang menjadi tim unggulan rakyat Maluku gagal mencetak gol. Konflik terlihat memanas di babak ketiga ketika Salim melakukan hal yang sama. Namun kali ini ia tak dapat mengelak dan pasrah dengan apa yang akan dia terima sampai akhirnya Gentur membela Salim dan terseret dalam masalah tersebut.

“Dan, kali ini, bukan hanya Belanda yang kena sial. Begitu juga Salim. Kali ini ia tak bisa mengelak. Si pendakwa dan seorang temannya yang lain mengawasinya saat eksekusi penalty dilakukan. Saat bola membentur tiang, Salim malah mengepalkan tangannya kanannya. Mulutnya seperti mengatakan sesuatu. Ekspresi girang tak bisa lagi ia tutupi kali ini” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:92).

“....Pada saat yang sama, si pendakwa mencoba menyeret Salim keluar dari dalam rumah. Ayah Frans mencoba mecegah. Namun, Jakob menyergah, “Kaka, dong harus dapat pelajaran. Maaf, Kaka” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:93).

Konflik mulai turun dan meredam di babak keempat dan kelima. Babak kelima penulis menyelesaikan konflik cerita kelima orang Tulehu dan Gentur dengan dijemput oleh pihak berwajib untuk diantarkan pulang ke Tulehu.

“Pukul 04.00, truk sudah kembali bergerak menuju Tulehu. Mereka yang baru saja menerima hukuman harus menahan dingin karena baju mereka basah kuyup. Gentur membagikan sisa rokok yang dia punya kepada semua orang yang mau merokok, semata untuk membantu mereka mengusir dingin” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:101).

Di bagian ini juga penulis memunculkan tentang bagaimana peran sepakbola untuk mendamaikan pihak yang sedang berseteru satu sama lain. Tidak hanya lingkup dua kelompok namun seluruh kota yang memang fanatik dengan sepakbola.

“....Kota Ambon mendadak riuh oleh suasana gembira. Ambon penuh orang-orang yang hilir mudik mengenakan kostum oranye Timnas Belanda....” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:56).

“.... Jakob merayakan kartu merah itu dengan mengata-ngatai Zambrotta. Suasana lebih riuh daripada sebelumnya. Orang Tulehu mulai menikmati suasana baru ini. Atmosfer nonton bola mulai terasa. Mereka juga toh memang menyukai Belanda” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:64).

c. *Bagian III: Jeda*

“Jeda” menceritakan tentang kegamangan Gentur tentang kebenaran cerita yang didengarnya oleh *angtua* Tulehu tentang siapa pendukung dibalik RMS. Kedua *angtua* yang ditemui Gentur menceritakan dua cerita yang saling bertolak-belakang. Bagian ini juga berisi tentang kekesalan Dudi pada sejarah yang dipahami masyarakat kebanyakan tentang peran pemeluk agama Islam dan Kristen pada sejarah Maluku dan Indonesia. Selain itu prasangka tentang kelompok agama lain yang mengakar turut menjadi penyebab konflik ini terus berlanjut. Seperti yang dijelaskan oleh Mega Hidayati dalam bukunya yang berjudul *Jurang Di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur* (2008:25) bahwa seseorang tidak dapat menghindari prasangka-prasangka yang muncul kepada orang lain ketika hidup berdampingan dengan orang yang memiliki budaya dan agama berbeda.

Babak I	Dudi mendatangi Gentur ke Tulehu. Kedatangannya
Kondisi awal, kondisi	bermaksud untuk mengambil hasil feature tentang
keseimbangan, dan	sepakbola di Tulehu di tengah konflik untuk dikirim ke
keteraturan	editor Gentur di Jepang. Dudi bercerita tentang sejarah

	anti-RMS dan pro-RMS termasuk tentang kakeknya, Robert.
Babak 2 Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan	Cerita tentang sejarah Maluku dan konflik Ambon. Juga keluh kesah Dudi pada cara berpikir yang pukul rata bahwa Kristen pasti pro-RMS. Sedangkan Islam pasti anti-RMS. Padahal kenyataannya banyak pejuang yang beragama Kristen yang ikut dalam perjuangan menumpas RMS di Maluku.
Babak 3 Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (<i>disruption</i>) makin besar	Kebingungan Gentur pada penjelasan yang kontradiktif dari <i>angtua</i> yang ia temui tentang sebuah foto. <i>Angtua</i> pertama bercerita bahwa foto tersebut adalah foto penyambutan pasukan TNI yang dipimpin oleh Slamet Rijadi di pelabuhan Tulehu di akhir September 1950. Sedangkan <i>angtua</i> lainnya mengatakan foto itu diambil pada 18 April 1950 bertepatan dengan proklamasi RMS pada rapat akbar di alun-alun Ambon yang dihadiri oleh sebagian besar orang Tulehu yang dikerahkan oleh Bapa Raja Ibrahim Ohorella.
Babak 4 Upaya untuk memperbaiki	Penjelasan Dudi bahwa dua pendapat <i>angtua</i> yang didengar Gentur sama-sama tidak akurat.

gangguan	
Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan	Di rumah Said, Gentur dan Dudi melanjutkan pembicaraan mereka namun kali ini tentang cerita tiga remaja Islam yang dibakar hidup-hidup meski salah satunya telah mengaku Kristen. Saat usahanya untuk berpura-pura nampak tak membuahkan hasil, remaja tersebut berteriak “Allahu Akbar!” dan melompat ke dalam api. Mendengar kisah itu membuat Gentur menawarkan sebuah cerita yang hampir sama, yaitu tentang dusta dan kepura-puraan yang berakhir sia-sia kepada Dudi.

Tabel 8. Pembagian babak *Bagian III: Jeda*

Bagian ini mulai memperlihatkan konflik di babak kedua. Konflik ini bisa disebut konflik batin Dudi yang merasa kesal karena selama ini sejarah hanya mengatakan orang Islam adalah orang-orang anti RMS sedangkan orang Kristiani adalah kelompok yang pro-RMS. Padahal kenyataannya tak sedikit orang Kristiani yang juga anti RMS namun namanya tak pernah disebut dalam sejarah sebagai orang Kristen.

“.... RMS diidentikkan dengan Belanda dan Kristen, padahal rapat pertama RMS diselenggarakan di Tulehu atas izin dan dukungan Bapa Raja Tulehu, Ibrahim Ohorella. Rapat akbar pertama RMS di Ambon, kata Dudi, diramaikan ribuan orang yang mayoritas berasal dari Tulehu. Ibrahim Ohorella bahkan menjadi salah seorang menteri dalam

cabinet RMS. Bukan hanya Ibrahim Ohorella, ada juga Duba Latuconsina dan Abudllah Soulissa. Kalau nanti sempat baca-baca buku tentang RMS, kata Dudi kepada Gentur, Bung akan sering menemukan istilah kunci "Tulehu Conspirators". Mereka-mereka yang eksodus ke Belanda pascapenumpasan RMS, kata Dudi, tak semuanya Kristen, ada juga muslim" (Jalan Lain ke Tulehu, 2004:176).

".... Orang lupa, atau menghapuskan begitu saja dalam ingatan, bahwa pasukan yang menumpas RMS itu dipimpin oleh Slamet Rijadi yang Katolik dan Alex Kawilarang yang Kristen" (Jalan Lain ke Tulehu, 2004:178).

Konflik semakin terlihat pada babak ketiga saat Gentur memperlihatkan potongan sebuah foto yang berubungan dengan kegiatan RMS di masa silam pada Dudi dan menjelaskan apa yang ia dengar dari *angtua* tersebut. Pada babak keempat Dudi menjelaskan pada Gentur bahwa cerita yang ia dengar telah dimanipulasi oleh entah *angtua* satu atau yang lainnya. Pada babak ketiga dan keempat ini kebingungan yang dialami oleh Gentur langsung mendapatkan penjelasan dari Dudi.

"Gentur mengisahkan percakapannya dengan dua orangtua itu setelah Dudi, masih di Lapangan Matawaru, memperlihatkan beberapa lembar repro foto lama yang baru saja ditemukannya. Salah satu foto yang dibawa Dudi menjelaskan dengan meyakinkan betapa ingatan dan kesaksian dua orangtua itu sama-sama tak akurat. Kumpulan orang yang berunjuk rasa di foto itu memang benar orang-orang muslim, tapi mereka muslim yang sudah tinggal di Belanda" (Jalan Lain ke Tulehu, 2004:181).

Di babak kelima, pemulihan menuju keseimbangan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membelokkan cerita dengan mengisahkan Gentur dan Dudi yang berdiskusi tentang antologi Idrus hingga kisah tiga bersaudara yang diceritakan oleh Dudi. Di babak kelima ini tidak lagi disinggung tentang foto RMS maupun percakapan tentang konflik-konflik yang terjadi di Maluku. Penulis meredam konflik batin Gentur sampai di penerimaan Gentur tentang kebenaran dari masing-masing ingatan menurut *angtua* tersebut.

d. Bagian IV: Final

Mulai dari “Final”, konflik yang dimunculkan semakin panas dan lebih dekat dengan Gentur. Bagian ini menceritakan tentang Tulehu yang mulai ikut dalam penyerangan ke Waai dan cerita Salim yang harus merelakan kakinya untuk diamputasi. Peran sepakbola dalam upaya untuk meredam dan menjauhkan anak-anak Tulehu dari setiap konflik yang mungkin terjadi.

<p>Babak I</p> <p>Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan</p>	<p>Tiga speedboat dengan bendera berwarna hitam yang bergambar dua pedang saling bersilang, gambar sebuah kitab yang terbuka, dan kaligrafi Arab di bagian atas merapat ke dermaga di sebelah pasar ikan Tulehu. Tidak lama setelahnya dua speedboat lain menembakkan peluru ke arah daratan. Tulehu dengan</p>
--	---

	cepat dilanda kehebohan.
Babak 2 Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan	Monolog dari Masjid Jami Tulehu tentang penyerangan orang-orang Kristen terhadap orang Islam. Orang yang di belakang speaker menambahkan bahwa Tulehu adalah negeri para pemberani yang siap untuk ikut melakukan jihad dan menumpas sisa-sisa RMS yang berkembang di Ambon.
Babak 3 Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (<i>disruption</i>) makin besar	Adanya kabar bahwa akan dilakukan penyerangan ke Desa Waai esok hari tepat pukul delapan pagi. Setiap laki-laki di Tulehu diwajibkan untuk ikut dalam penyerangan tersebut. Karena salah memprediksi waktu penyerangan, Said tidak ikut dalam peristiwa itu tetapi Salim ikut dalam penyerangan ke Waai yang mengakibatkan kaki sebelah kanannya harus diamputasi setelah terkena pecahan granat.
Babak 4 Upaya untuk memperbaiki gangguan	Gentur mendesak Said untuk mengumpulkan anak-anak, berapa pun itu, untuk bermain bola, sore itu juga. Menurut Gentur, anak-anak mesti diajak bersenang-senang dengan bola dan diberi pengertian tentang pentingnya sepakbola, lebih dari apa pun yang sedang terjadi di luar sana. Said berkeliling dari rumah ke

	rumah, menemui anak-anak asuhnya, dan mengajak mereka berlatih main bola.
Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan	Sekitar pukul empat sore lewat, Said sudah berada di tengah anak-anak yang mengelilinginya. Dengan terbata-bata karena masih mengingat kondisi kaki Salim yang hancur, Said memberi semangat tentang mimpi anak-anak Tulehu yang ingin bermain di Eropa.

Tabel 9. Pembagian babak *Bagian IV: Final*

Struktur narasi di bagian keempat yang berjudul Final ini sudah mulai memperlihatkan konflik dari babak pertama. Konflik bermula dari kedatangan tiga speedboat dengan bendera berwarna hitam yang bergambar dua pedang saling bersilang, gambar sebuah kitab yang terbuka, dan kaligrafi Arab di bagian atas merapat ke dermaga di sebelah pasar ikan Tulehu membawa penumpang yang rata-rata mengenakan jubah putih panjang dan berjanggut. Setelah itu disusul oleh dua speedboat lain yang berhenti tak jauh darai dermaga sambil melepaskan tembakan bebas kearah dermaga. Dari cerita tersebut dapat dilihat sebagai awal memanasnya Tulehu.

“Lalu terdengarlah rentetan tembakan dari dua speedboat itu. Peluru berdesing kea rah dermaga. Semua yang sedang berada di dermaga meompat tiarap, termasuk empat orang yang menjaga tiga kapal seedboat berbendera hitam yang baru saja bersandar” (Jalan Lain ke Tulehu, 2004:200).

“Tulehu dengan cepat dilanda kehebohan. Dimulai dengan berhamburnya orang-orang yang berada di sekitar dermaga, selanjutnya semua orang yang mendengar suara rentetan senjata keluar dari rumahnya masing-masing. Jalanan penuh orang-orang Tulehu yang kaget dengan serangan tiba-tiba itu. Motor hilir-mudik. Ada kepanikan yang menular dengan cepat” (Jalan Lain ke Tulehu, 2004:201)

Babak kedua sebagai gangguan pada keseimbangan di bagian ini adalah cerita dari balik speaker tentang penyerangan orang-orang Kristen kepada orang Islam di kota Ambon. Selain itu juga seruan untuk rakyat Tulehu agar siap berjihad dan membela Tulehu serta menumpas sisa-sisa RMS yang masih berkembang di Ambon. Monolog tersebut seolah untuk menghimpun kekuatan dengan cara menebarkan prasangka terhadap pemeluk agama Kristen yang akhirnya berubah menjadi stereotip antaragama.

Babak ketiga merupakan babak dimana kesadaran terjadinya gangguan semakin besar. Gangguan tersebut adalah diputuskannya tanggal dan jam penyerangan ke Waai. Said sebagai orang seorang laki-laki diwajibkan untuk ikut dalam penyerangan tersebut. Konflik multikultur yang terjadi di wilayah tersebut mulai dapat dirasakan. Terbukti dengan akan diakan penyerangan. Konflik kedua di babak ini adalah kesedihan yang dirasakan Gentur dan Said atas apa yang terjadi pada Salim. Salah satu kaki Salim harus diamputasi akibat terkena pecahan

granat. Mereka merasa sedih karena impian Salim sebagai pemain bola di Eropa perlahan harus kandas.

Kemudian di babak ke empat mulai diceritakan bagaimana upaya Gentur dibantu dengan Said mencoba mencegah kejadian Salim tidak akan terjadi untuk kedua kalinya. Penulis untuk kedua kalinya menggunakan sepakbola sebagai media peredam dan menjauhkan anak-anak Tulehu dari keikutsertaan mereka dalam berbagai penyerangan akibat konflik yang terus terjadi.

“...Gentur mendesak Said untuk mengumpulkan anak-anak, berapa pun itu, untuk bermain bola sore itu juga. Anak-anak itu, kata Gentur kepada Said, mesti diajak bersenang-senang dengan bola dan diberi pengertian tentang pentingnya sepakbola, lebih daripada apa pun yang sedang berlangsung di dunia luar....” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:270).

Pemulihan pada keadaan sangat terasa di babak kelima ini ketika Said mencoba berbicara kepada anak-anak yang biasa dilatihnya bermain sepakbola di Lapangan Matawaru. Said seolah mengingatkan kembali tentang tujuan dan cita-cita mereka tentang menjadi pemain sepakbola dunia. Ingatan pada cita-cita itulah yang coba Said dan Gentur lakukan untuk melindungi mereka dari keterlibatan kerusuhan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

“....Dengan terbata-bata, karena dia masih ingat seperti apa kaki Salim yang hancur, Said berkata pada anak-anak itu: “Katong samua orang Tulehu ditakdirkan bisa main bola. Mulai sekarang, katong akan berlatih lebih keras. Ose samua su harus latihan serius. Ose seng boleh seperti beta, gagal jadi pemain bola, hidup susah, ditinggal beta pung maitua, hancur samua. Ose samua seng boleh gagal. Ose harus jadi

pemain top. Seng perlu pikir tim nasional dolo. Ose samua harus bisa ke Eropa, main di Eropa! Rizky, Alvin, Sedek, Hendra, Rahman.... Ose samua mau main di Eropa toh?” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:270).

e. Bagian V: Perpanjangan Waktu

Di bagian terakhir novel ini berjudul “Perpanjangan Waktu” mengisahkan tentang Gentur yang selamat dari eksekusi yang akan dilakuka oleh kelompok Laskar Salib. Dia selamat karena ingatannya tentang kekasihnya yang tewas akibat kerusuhan 1998 dan musik yang menghubungkan dengan kenangan pahit sang ketua laskar.

<p>Babak I Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan</p>	<p>Gentur akan menulis laporan tentang Wayame, kampung di pinggir Teluk Ambon yang sanggup mempertahankan kedamaian penduduk di tengah konflik. Atas bantuan dan koneksi para pegiat RBM, Gentur bisa mendapatkan speedboat dari Halong yang akan membawanya langsung ke Wayame.</p>
<p>Babak 2 Gangguan (<i>disruption</i>) terhadap keseimbangan</p>	<p>Speedboat Gentur dihadang oleh speedboat lain tak jauh dari Wayame. Setelah ditepikan, pengemudi speedboat Gentur disuruhnya pulang sedangkan Gentur ditahan.</p>
<p>Babak 3 Kesadaran terjadi</p>	<p>Gentur diinterogasi oleh orang-orang yang mengaku dari kelompok Laskar Salib hingga pertanyaan terakhir</p>

gangguan, gangguan (<i>disruption</i>) makin besar	tentang apa agamanya. Dengan tegas Gentur menjawab bahwa dirinya adalah Muslim. Saat akan dieksekusi, mereka mempersilakan Gentur untuk berdoa. Namun ternyata Gentur meneriakkan nama Eva Maria, kekasihnya dengan nada lagu Ave Maria.
Babak 4 Upaya untuk memperbaiki gangguan	Gentur dibawa ke sebuah ruangan di belakang reruntuhan sebuah gereja dan bertemu seseorang. Orang itu bertanya pada Gentur bagaimana bisa seorang Muslim mengerti tentang komposisi lagu Ave Maria. Gentur menjelaskan tentang Versi Schubert yang menjadi favoritnya dan sedikit berkisah tentang Eva Maria.
Babak 5 Pemulihan menuju keseimbangan	Orang tersebut mengajak Gentur menyanyikan lagu Ave Maria versi Schubert. Ia bermain piano dan keduanya bernyanyi bersama dan berbagi kesedihan yang hampir sama. Sama-sama kehilangan orang-orang yang dikasihi.

Tabel 10. Pembagian babak *Bagian V: Perpanjangan Waktu*

Di bagian ini justru bertolak-belakang dengan cerita-cerita sebelumnya yang ditulis oleh penulis. Di “Perpanjangan Waktu” penulis justru menceritakan tentang multikulturalisme. Berawal di babak pertama, penulis menceritakan

tentang sebuah desa bernama Wayame yang mampu hidup rukun meskipun di sekitarnya terjadi konflik padahal penduduk Wayame adalah penganut agama Islam dan Kristen yang jumlahnya sama banyaknya. Ketertarikan Gentur pada keberhasilan proses multikultur di Wayame itulah yang akan ia jadikan sebagai laporan terakhirnya di Ambon

“.... Wayame dihuni oleh penduduk Islam dan Kristen yang hampir sama banyaknya. Dan, Wayame bisa melewati hari demi hari tanpa melibatkan dan terlibat dalam deru-deram pertempuran, walaupun berbagai provokasi tak kurang-kurangnya datang dari berbagai penjuru. Masjid Darul Na'im dan Gereja Peniel tetap berdiri tanpa disentuh tangan-tangan yang berdarah” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:277).

“.... Gentur ingin berbicara dengan Bapa Raja Wayame, Daniel Hunihua, seorang Kristen, bagaimana dia memimpin rakyatnya mendayung di antara dua batu karang” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:277).

Gangguan pada Gentur mulai datang di babak kedua saat speedboat yang ia tumpangi ditepikan oleh speedboat lain dan mulai untuk diinterogasi tentang identitasnya. Sampai akhirnya di babak ketiga, Gentur berhadapan langsung dengan permasalahan multikulturalisme.

“.... Mereka menanyakan berbagai hal, dari nama, asal kelahiran, pekerjaan, dan apa tujuannya malam-malam pergi dengan speedboat. Gentur menjawab semua pertanyaan itu dengan sebenarnya. Dia tahu pertanyaan-pertanyaan itu hanyalah pelengkap. Pertanyaan terpenting dan yang paling utama akan segera diajukan. Benar, sejurus kemudian, orang yang sama bertanya: “Ose pung agama apa?” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:279)

Pertanyaan tentang agama adalah pertanyaan inti yang ditanyakan oleh masing-masing pihak yang sedang berkonflik. Mereka tak segan untuk membunuh apabila ternyata si terdakwa bukan dari bagian kelompoknya. Stereotip dan prasangka agama menjadi hal lumrah di tengah keadaan konflik.

“.... Dia melihat wajah Eva Maria sedang tersenyum. Senyum terakhir yang dilepaskan Maria saat melihat tato teratai di lengannya. Gentur membalas senyum Maria. Dan, senyum itulah yang mengembang di wajah Gentur ketika dia membuka mulut dan mengucapkan dua kata yang rasanya begitu berarti: “Beta muslim” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:279).

Jawaban jujur yang keluar dari mulut Gentur membuat kaget anggota kelompok tersebut. Karena baru sekali ini orang yang akan mereka eksekusi mengakui agama yang dianut seberani Gentur. Kemudian salah satu dari mereka mendengar Gentur menyanyikan lagu Ave Maria. Namun mereka salah dengar, bukan Ave Maria, tapi Eva Maria. Kekasih Gentur. Babak ketiga ini menceritakan kebingungan mereka terhadap tawanan seperti Gentur.

Di babak keempat, berisi penjelasan mengapa Gentur berani mengaku dirinya seorang muslim tanpa ada penolakan dan bagaimana sebagai penganut agama Islam dirinya mengetahui bahkan menyanyikan lagu Ave Maria. Di babak ini, Gentur dipertemukan dengan pemimpin Laskar Salib dan menjelaskan bagaimana ia mengetahui Ave Maria versi Schubert beserta kisah cintanya dengan Eva Maria. Ternyata si pimpinan laskar tersebut juga memiliki kisah cinta yang menyedihkan sama halnya Gentur.

Di babak terakhir, kelima, Gentur dan si pimpinan Laskar Salib menyanyikan bersama-sama lagu Ave Maria menurut gubahan dari Schubert yang menjadi lagu favorit Gentur dan kekasihnya. Karena persamaan latar belakang cerita tersebut, Gentur terselamatkan dari eksekusinya. Dari babak pertama hingga babak kelima menceritakan bahwa multikulturalisme sebenarnya dapat dicapai dalam keadaan konflik sekalipun. Terlebih rakyat Maluku tentu memiliki latar belakang sejarah yang mampu untuk dijadikan alasan tercapainya multikulturalisme dengan menyampingkan sisi gelap multikultur itu sendiri.

f. Oposisi Biner

Dalam menganalisis novel Jalan Lain ke Tulehu peneliti juga menggunakan oposisi biner. Oposisi biner dalam narasi ini bisa mengungkapkan makna-makna di balik suatu cerita, logika di balik cerita. Menurut Berger dalam Eriyanto (2013:166) menjelaskan bahwa Propp dan Todorov menjelaskan sisi sintagmatik dalam suatu narasi, sementara Levi-Strauss mengambil sisi paradigmatic dari suatu teks. Jika sintagmatik memberikan informasi kepada kita mengenai apa yang terjadi dalam teks, sisi paradigmatic memperlihatkan struktur dalam, makna dari suatu narasi. Berikut adalah tabel oposisi biner yang peneliti temui dalam novel Jalan Lain ke Tulehu:

No.	Islam (Salam)	Kristen (Sarani)
1.	Tulehu	Waai
2.	Anti-RMS	Pro-RMS
3.	Laskar Jihad	Laskar Salib
4.	Pembakar gereja	Jagal orang Islam

Tabel 11. Oposisi biner novel Jalan Lain ke Tulehu

Dalam novel tersebut terdapat empat oposisi biner yang ditemukan. *Pertama*, berdasarkan asal-usulnya, orang Islam sudah pasti berasal dari Tulehu karena diceritakan bahwa Tulehu adalah salah satu jazirah Islam terbesar di Maluku sedangkan Waai adalah negeri Kristen atau Sarani. *Kedua*, orang-orang Islam adalah anti-RMS bahkan diyakini bahwa mereka termasuk bagian dari penumpas RMS di Maluku. Kebalikan dari itu adalah orang Kristen yang dianggap sebagai pendukung utama RMS di setiap kegiatan hingga bertanggungjawab pada kerusuhan yang terjadi. *Ketiga*, orang Islam menyebut kelompoknya sebagai laskar Jihad yaitu kelompok laskar untuk menumpas RMS dan menghalau kerusuhan Ambon. Sedangkan dari kelompok Kristiani, terdapat laskar Salib yang selalu menjaga wilayah yang dianggap sebagai teritorial dari kelompok Kristiani. *Keempat*, adalah sifat dari keduanya. Yaitu sebagai pembakar gereja dan penjagal. Pembakar gereja diidentikkan sebagai orang Islam dan penjagal adalah orang Kristiani. Dalam novel diceritakan bahwa laskar Salib tidak

segan-segan untuk menjagal orang Islam yang melewati batas wilayah masing-masing.

2. Pembahasan

Setelah melihat sajian data dan hasil analisis dari masing-masing peristiwa dalam novel yang menempati tiap babak, dapat disimpulkan bahwa konflik multikulturalisme muncul setelah sebelumnya ada gangguan-gangguan di depannya dan diikuti dengan akibat yang harus diselesaikan dengan penyelesaiannya masing-masing.

Terdapat lima bagian dalam novel yang setiap bagian oleh peneliti dianalisis dengan lima babak menurut struktur narasi dari Todorov. Dua dari lima struktur dalam novel menyebutkan bahwa konflik multikultur mulai terlihat pada babak kedua yaitu gangguan terhadap keseimbangan yang terdapat di bagian pertama dan bagian ketiga yang membuat babak ketiga menjadi akibat konflik yang terjadi sebelumnya. Selain itu, babak ke tiga (sadar akan adanya gangguan) menjadi awal mula konflik multikultur bagi bagian ke lima yang menjadi tempat terlihat mulai munculnya konflik. Sedangkan babak pertama yang merupakan kondisi awal menjadi awal mula konflik pada bagian ke dua dan ke empat.

Babak pertama sebagai kondisi awal menjadi babak mulai munculnya konflik pada bagian ke dua dan empat. Bagian ke dua bermula dari kedatangan orang-orang Desa Suli ke rumah Frans untuk menghajar dan mengusir lima orang

Tulehu dari desa yang pada saat itu sedang menumpang menonton siaran pertandingan Piala Eropa. Karena kedatangan mereka ini menyebabkan ketegangan di rumah Frans hingga membuat orang-orang dari Tulehu dan Gentur dijemput dan diamankan oleh tentara. Sedangkan di bagian ke empat, babak pertama secara terang-terangan telah memperlihatkan konflik yang menyebabkan konflik lain. Yaitu pada saat dua speedboat melancarkan serangan ke arah Tulehu. Serangan itu baru pertama kali terjadi di Tulehu yang sebelumnya tidak terlibat pada penyerangan di manapun.

Pada babak kedua, konflik yang terjadi di bagian satu adalah diserangnya Markas Brimob Tantai oleh kelompok yang mengatasnamakan laskar untuk menyerbu dan menguasai gudang senjata. Peristiwa tersebut yang kemudian menyebabkan peristiwa-peristiwa lainnya seperti pemindahan tangan ribuan pucuk senjata api ke tangan kelompok penyerang. Selain itu mengakibatkan Gentur dan rekan wartawan lainnya harus lari menyelamatkan diri dan membuat Gentur untuk menumpang hidup di rumah keluarga Frans. Sedangkan konflik bagian ke tiga adalah dimulai dari konflik batin Dudi yang merasa kesal karena selama ini sejarah hanya mengatakan orang Islam adalah orang-orang anti RMS sedangkan orang Kristiani adalah kelompok yang pro-RMS. Konflik batin ini kemudian memuncak pada saat rasa penasaran dan kebingungan yang mendera Gentur tentang potongan sebuah foto yang berhubungan dengan kegiatan RMS di masa silam.

Babak ke tiga menjadi satu-satunya awal konflik bagi bagian ke lima. Yakni pada saat Gentur ditawan oleh pasukan Laskar Salib saat dirinya hendak menuju ke Wayame. Konflik yang terjadi adalah ketika Gentur mengaku dirinya Islam tapi dihadapan mereka Gentur menyanyikan lagu Ave Maria menurut Schubert.

Meskipun diposisikan dalam babak yang berbeda, konflik multikultur yang terjadi selalu diawali dengan penyebab dan diikuti dengan akibat yang ditimbulkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Eriyanto (2013:3) bahwa narasi merupakan peristiwa yang terkait antara satu dengan yang lain dengan hubungan sebab akibat.

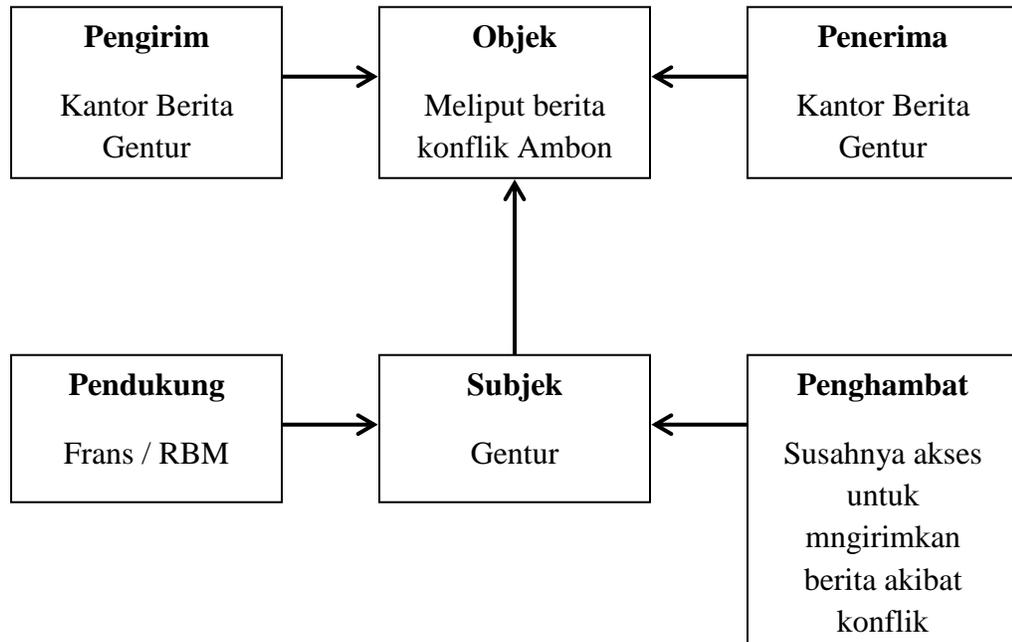
C. Analisis Model Aktan

Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendalami struktur naratif dengan memperhatikan peran karakter dan posisi dalam beberapa peristiwa dalam novel Jalan Lain ke Tulehu. Peristiwa itu adalah:

1. Awal kedatangan Gentur ke Ambon sebagai seorang wartawan untuk mengumpulkan berita tentang konflik yang terjadi.
2. Peristiwa penyerangan Tulehu terhadap Waai.
3. Bebasnya Gentur dari eksekusi yang akan dilakukan oleh Laskar Salib pada dirinya saat menuju ke Wayame.

1. Penyajian Data

a. Skema Aktan Peristiwa Pertama



Ketika menentukan karakter yang menempati posisi-posisi aktan dalam skema peristiwa pertama, Gentur menempati posisi sebagai subjek karena perannya di peristiwa pertama mendapatkan porsi yang banyak karena peristiwa pertama ini menceritakan tentang alasan dirinya pergi ke Ambon.

Karakter ke dua yang menempati posisi objek bukan seorang tokoh, namun cita-cita atau tujuan yang akan dilakukan oleh karakter subjek. Dalam peristiwa pertama ini posisi objek ditempati oleh tugas peliputan tentang berita konflik di Ambon. Gentur datang ke Ambon sebagai seorang *stringer* media

Jepang mendapat tugas untuk meliput berita konflik yang tengah terjadi di Ambon, Maluku.

Karakter ke tiga dan ke empat adalah pengirim dan penerima pada peristiwa ini adalah kantor berita dimana Gentur bekerja. Mereka mengirim Gentur (subjek) untuk meliput berita konflik dengan datang langsung ke lokasi. Posisi penerima juga ditempati oleh kantor tempat Gentur bekerja karena mereka yang menginginkan hasil dari liputan tersebut.

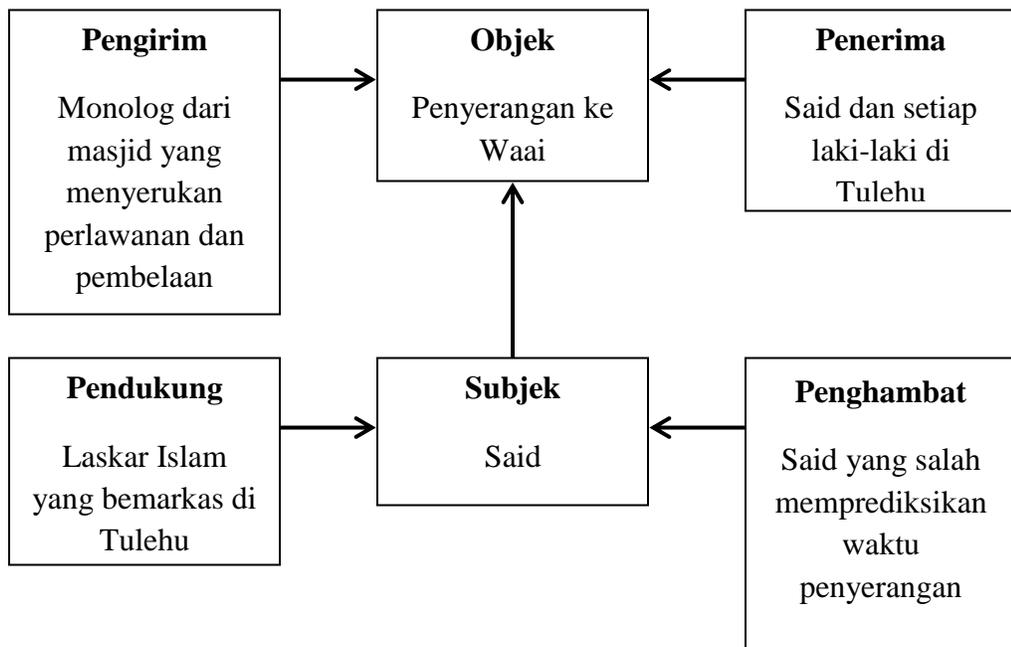
Karakter ke lima adalah pendukung yang ditempati oleh Frans dan rekan wartawan di RBM. Frans yang menjemput Gentur di pelabuhan dan mengajaknya ke markas RBM serta mengenalkan Gentur dengan rekan sejawatnya yang sama-sama berprofesi sebagai wartawan.

Selanjutnya adalah posisi penghambat. Karakter penghambat peristiwa pertama juga bukanlah seorang tokoh, melainkan sebuah keadaan dimana Gentur kesusahan dalam mengakses pengiriman hasil laporannya yang akan diberikan untuk kantor berita tempatnya bekerja.

Dalam masing-masing posisi karakter, terdapat hubungan struktural. Relasi pertama antara subjek dengan objek yang disebut sumbu keinginan. Keinginan dalam peristiwa ini adalah bagaimana caranya Gentur untuk mendapatkan liputan tentang berita konflik Ambon. Selanjutnya, relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman.

Karakter yang berperan dalam posisi sumbu pengiriman ini adalah kantor berita tempat Gentur bekerja yang menugaskannya untuk mendapatkan berita tentang konflik Ambon. Kemudian relasi ketiga antara pendukung dengan penghambat disebut sebagai sumbu kekuasaan. Pada peristiwa ini yang memiliki kekuasaan untuk mendukung Gentur adalah Frans yang notabene adalah warga asli Maluku yang tentu saja ia memiliki akses yang cukup untuk membantu Gentur.

b. Skema Aktan Peristiwa Kedua

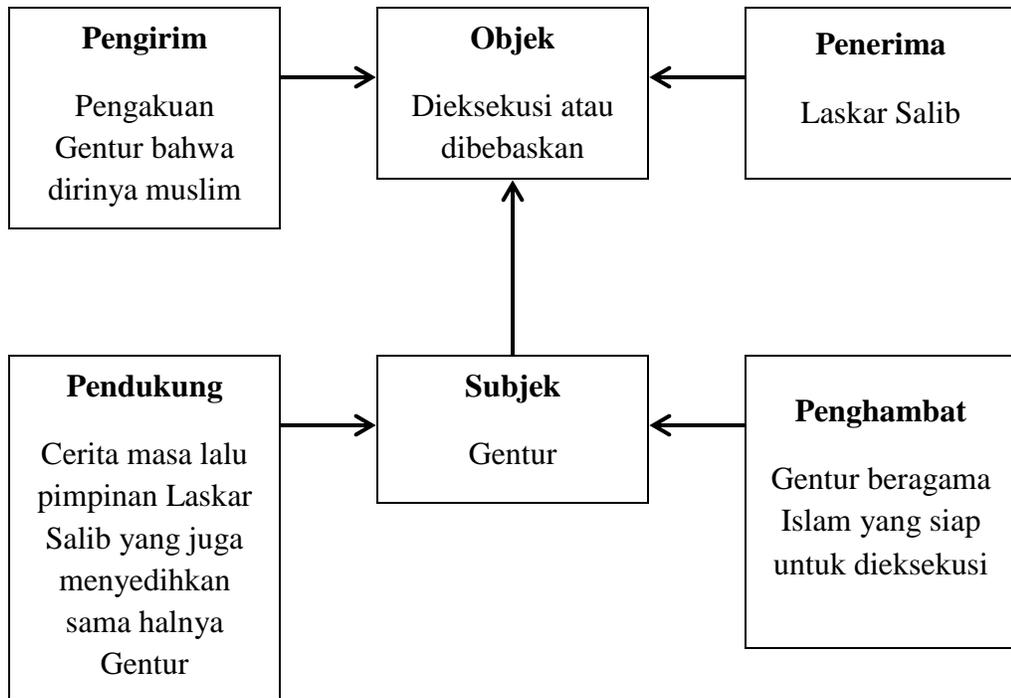


Dalam peristiwa kedua ini yang menempati posisi subjek adalah Said. Peristiwa ini mengisahkan tentang kakak ipar Said yang terus mengintimidasi Said agar mengikuti penyerangan ke Waai. Posisi objek adalah penyerangan ke

Wai yang menjadi tujuan dalam cerita peristiwa kedua ini. Posisi karakter pengirim diisi oleh monolog yang dilakukan pimpinan Laskar Islam yang mendirikan markas di Masjid Jami' Tulehu. Ia menyerukan kepada seluruh lelaki anggota masyarakat Tulehu untuk ikut dalam melakukan penyerangan dalam membela Tulehu dan saudara muslimnya. Terlihat bahwa karakter penerima dalam skema aktan peristiwa kedua ini adalah seluruh laki-laki di Tulehu. Karakter ke lima adalah posisi pendukung yang ditempati oleh Laskar Islam yang bermarkas di Tulehu. Laskar ini akan membantu penyerangan yang akan dilakukan ke desa Wai. Karakter ke enam adalah penghambat. Hambatan dari peristiwa ini adalah Said yang akan ikut dalam penyerangan tersebut

Dalam masing-masing posisi tiap karakter di peristiwa kedua ini juga memiliki hubungan struktural. Relasi pertama antara subjek dengan objek yang disebut sumbu keinginan adalah keikutsertaan Said dalam penyerangan ke Wai meski keikutsertaannya itu akibat dari paksaan Irfan, kakak iparnya. Selanjutnya, relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman. Dalam peristiwa ini yang berperan dalam relasi pengiriman adalah monolog yang diserukan dari masjid untuk membela Tulehu dan saudara muslim untuk menumpas sisa-sisa RMS di Ambon. Kemudian relasi ketiga antara pendukung dengan penghambat yang disebut sebagai sumbu kekuasaan adalah Laskar Islam di Tulehu yang memerintahkan untuk dilakukan penyerangan. Laskar tersebut juga akan ada membantu warga Tulehu.

c. Skema Aktan Peristiwa Ketiga



Dalam skema aktan peristiwa ketiga ini, Gentur kembali menempati posisi subjek karena peristiwa ketiga ini menceritakan tentang pengalaman Gentur yang akan dieksekusi oleh Laskar Salib. Karakter ke dua yang menempati posisi objek adalah tujuan akhir dari penawanan Gentur oleh para anggota lasar tersebut. Dieksekusi mati atau dibebaskan. Biasanya mereka akan menghukum mati tawanan beragama muslim seperti Gentur. Melihat dari karakter ke tiga yaitu pengirim, nasib Gentur bergantung pada jawabannya yang mengaku beragama Islam. Karena Gentur sedang diinterogasi oleh Laskar Salib, oleh karena itu Laskar Salib menempati posisi sebagai penerima di karakter ke empat. Karakter ke lima peristiwa ini adalah pendukung yang menceritakan tentang pimpinan

laskar yang juga memiliki kisah kelam sama halnya Gentur. Keduanya bercerita tentang orang yang mereka cintai. Karena persamaan cerita inilah yang membuat Gentur dibebaskan dari eksekusinya. Karakter ke enam adalah penghambat, yaitu setiap muslim yang tertangkap biasanya akan langsung dieksekusi. Gentur adalah pengecualian, karena ia muslim pertama yang ditawan lalu dibebaskan.

Dalam masing-masing posisi tiap karakter di peristiwa kedua ini juga memiliki hubungan struktural. Relasi pertama antara subjek dengan objek yang disebut sumbu keinginan adalah kepasrahan Gentur bahwa dirinya akan dieksekusi karena biasanya kelompok laskar tidak akan membebaskan tawanannya yang beragama Islam. Selanjutnya, relasi kedua yaitu antara pengirim dengan penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman. Dalam peristiwa ini yang berperan dalam relasi pengiriman adalah pengakuan Gentur bahwa dirinya adalah seorang muslim hingga membuatnya berpasrah diri saat ajal mulai mendekat.

“.... Dia melihat wajah Eva Maria sedang tersenyum. Senyum terakhir yang dilepaskan Maria saat melihat tato teratai di lengannya. Gentur membalas senyum Maria. Dan, senyum itulah yang mengembang di wajah Gentur ketika dia membuka mulut dan mengucapkan dua kata yang rasanya begitu berarti: “Beta muslim” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:279).

“...dirinya diberi kesempatan untuk berdoalebih dulu. Barulah Gentur mendengar seruan itu. Gentur tak tahu harus berdoa apa. Baginya, bisa mengakui secara terbuka seperti apa imannya, sudah lebih dari cukup dibanding semua doa yang isa dia panjatkan. Bukankah

syahadat juga adalah pengakuan iman? Gentur merasa sudah mengucapkan syahadat” (Jalan Lain ke Tulehu, 2014:282).

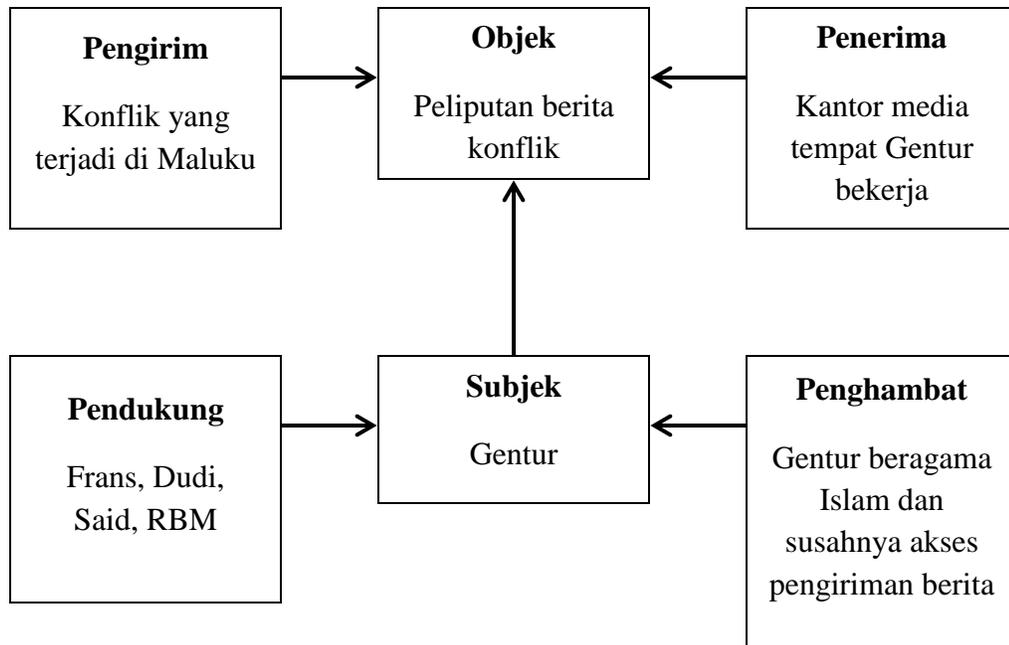
Kemudian relasi ketiga antara pendukung dengan penghambat yang disebut sebagai sumbu kekuasaan dalam peristiwa ini bukanlah seorang tokoh, melainkan kesamaan cerita di masa lalu antara Gentur dan pimpinan Laskar yang sama-sama merasakan kepedihan atas meninggalnya orang yang mereka cintai. Cerita akan kenangan itulah yang akhirnya mampu membebaskan Gentur dari jalannya eksekusi kepada dirinya.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis model aktan ketiga peristiwa di atas, dapat terlihat bahwa Gentur dua kali berada pada posisi subjek di dua dari tiga peristiwa dengan memiliki porsi cerita yang banyak sehingga memungkinkan dirinya menjadi tokoh utama dalam novel ini. Kecuali dalam peristiwa penyerangan ke Waai, Gentur tidak terlalu dominan karena ada tokoh Said yang memiliki konfliknya sendiri dalam peristiwa ini. Walaupun tidak masuk dalam skema, namun Gentur tetap memiliki porsinya meskipun tidak sebanyak porsi cerita Said.

Dalam analisis model aktan ini juga terlihat bagaimana konflik terjadi karena ada penyebab atau pengirim yang diterima sebagai objek yang harus dilakukan oleh subjek. Dalam proses pencapaiannya terdapat beberapa pihak atau keadaan yang mendukung subjek untuk mendapatkan objek meskipun harus

menghadapi tokoh lain atau keadaan yang menghambat dalam proses mencapai tujuannya (objek). Dari ketiga aktan peristiwa utama di atas, maka didapatkan model aktan utama dari novel Jalan Lain ke Tulehu, yaitu



Dalam aktan utama, fokus sebenarnya adalah bagaimana Gentur mendapatkan liputan berita tentang konflik yang terjadi di Maluku. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi objek atau tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh subjek. Subjek dalam aktan utama tetap dipegang oleh Gentur mengingat bahwa Gentur adalah karakter utama dalam cerita novel ini. Sebagai pengirim adalah kondisi atau keadaan sehingga memunculkan subjek harus mendapatkan objek. Keadaan tersebut adalah konflik yang memang sedang terjadi di Maluku menjadi pengirim untuk mendapatkan berita konflik. Karena Gentur

sebagai subjek adalah seorang wartawan, maka posisi penerima adalah kantor berita tempat Gentur bekerja. Posisi pendukung dalam adegan utama ini adalah orang-orang yang membantu Gentur dari awal cerita hingga akhir. Yaitu Frans, Dudi, Said, dan RBM. Sedangkan penghambat juga berupa keadaan yaitu kebenaran tentang Gentur yang beragama Islam sehingga rawan menjadi korban konflik dan sulitnya akses yang harus ia tempuh untuk mengirimkan hasil laporan peliputan dan penulisan berita.

Sebagai hubungan struktural dalam sumbu keinginan adalah bagaimana Gentur mendapatkan laporan berita tentang konflik di Ambon, Maluku. Relasi kedua yang berada dalam sumbu pengiriman adalah keadaan konflik di Maluku yang membuat Gentur harus menulis liputan berita konflik. Terakhir, peran sumbu kekuasaan ada pada teman-teman Gentur yang selalu memberi akses kemudahan bagi Gentur untuk menyelesaikan laporannya. Yaitu Frans, Dudi, Said, dan organisasi RBM.

